

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Rentang kehidupan manusia memiliki beberapa periode pertumbuhan. Salah satunya adalah masa kanak – kanak. Pada masa ini fase kehidupan manusia mengenal lingkungannya dimulai. anak usia dini dibagi menjadi dua wilayah yaitu anak usia dini dan kanak – kanak akhir. Anak usia dini dimulai antara usia 0 sampai dengan 5 tahun, dan masa kanak – kanak akhir dimulai antara usia 6 sampai dengan 14 tahun. Menurut Hurlock, periode ini terjadi sekali antara usia 6 sampai dengan 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki – laki. Periode ini adalah masa kematangan seksual dan awal pubertas. Dewasa ini juga disebut masa sekolah dasar<sup>1</sup>. Menurut Desmita, bagi sebagian anak, ini adalah perubahan gaya hidup yang besar. Bagi anak, masuk sekolah merupakan peristiwa penting yang mengarah pada perubahan sikap, nilai dan perilaku<sup>2</sup>.

Hill dan Stafford mengatakan bahwa begitu orang memasuki masa kanak – kanak tengah dan akhir, orang tua memberi mereka sedikit waktu. Antara usia 5 dan 12, orang tua menghabiskan kurang dari setengah waktu yang mereka habiskan untuk merawat anak-anak mereka, mengajar

---

<sup>1</sup> Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga. Hal. 68

<sup>2</sup> Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal. 37

mereka untuk berbicara dan bermain dengan mereka tumbuh dewasa<sup>3</sup>. Meskipun jumlah waktu yang dihabiskan berkurang pada tahap pertengahan hingga akhir, orang tua tetap aktor sosial yang penting dalam kehidupan anak – anak mereka.

Bahkan di usia sekolah, dukungan orang tua masih sangat dibutuhkan. Pada tahap ini anak masih banyak belajar dari lingkungannya. Menurut Yahya, anak pada tahap akhir masa kanak – kanak seharusnya membutuhkan dukungan orang tua dalam membentuk identitasnya, dan peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak ditentukan oleh ada tidaknya anak di rumah<sup>4</sup>. Maka dari itu, anak dapat mengeksplorasi lingkungan dengan benar.

Menurut Mc Cartney dan Dearing, kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang berkembang melalui interaksi antara orang-orang yang memiliki arti khusus dalam hidup mereka, biasanya orang tua dan anak. Kelekatan adalah hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk menjaga hubungan tetap berjalan<sup>5</sup>.

Menurut Berk, kelekatan adalah keterikatan emosional yang kuat yang diarahkan pada orang-orang tertentu dalam kehidupan seseorang, membuat orang senang dan bahagia ketika mereka berinteraksi dan nyaman berada di dekat mereka ketika mereka stres. Bagi Bowlby dan Ainsworth kelekatan merupakan ikatan emosional yang berkelanjutan dan

---

<sup>3</sup> Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. New York: Mcgraw Hill. Hal. 156

<sup>4</sup> Yahya, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. Hal, 70

<sup>5</sup> Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. E- Usu Repository. Hal. 7-8

ditandai kecenderungan untuk mencari dan mengembangkan keintiman dengan karakter tertentu, terutama dalam situasi stres<sup>6</sup>.

Menurut Bowlby, kelekatan anak dengan figur lekat adalah pengaktifan sistem perilaku yang membutuhkan keintiman<sup>7</sup>. Kelekatan bisa sangat baik dan bermanfaat dalam hubungan antara pengasuh dan anak, ketika figur lekat atau pengasuh sangat peka terhadap kebutuhan anak. Sutcliffe menyatakan bahwa hubungan anak dan orang tuanya merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak<sup>8</sup>. Hubungan ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, hubungan dan kehidupan sosial anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai model untuk hubungan selanjutnya.

Pentingnya hubungan kelekatan bagi seorang anak juga pernah dibahas dalam penelitian Ariyanti, dimana proses kelekatan merupakan tahap perkembangan psiko-emosional dan kognitif pada anak, dan telah diidentifikasi sebagai dasar perkembangan psikososial anak. Afeksi keberanian muncul pada diri anak ketika mengeksplorasi lingkungan dan merasa nyaman pada sekitarnya<sup>9</sup>. Kelekatan adalah sarana eksplorasi bagi anak. Anak cenderung berani mengeksplor sesuatu walaupun tidak dapat melihat figur lekat, namun anak memahami bahwa figur lekat itu ada.

Intensitas interaksi anak dengan figur lekatnya memiliki pengaruh tersendiri dalam hubungan yang terjadi. Apabila anak berada di rumah

---

<sup>6</sup> Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. New York: Mc Graw Hill. Hal. 146

<sup>7</sup> Monk, F. J, Knoers, A. M. P, Harditono. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 126

<sup>8</sup> Ibid. Hal. 8

<sup>9</sup> Ariyanti, Z. (2015). *Kelekatan Dalam Perkembangan Anak*. *Tarbawiyah*. 12(02). 245-258.

sudah bisa dipastikan bahwa figur lekat seorang anak adalah orang tuanya. Semakin berkembangnya sistem pendidikan juga memiliki pengaruh perubahan pula dalam kehidupan. Dewasa ini berkembang banyak sistem pendidikan formal dipadukan dengan sistem pendidikan informal seperti asrama. Sebenarnya hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan bagi orang Indonesia. Sejak dulu di Indonesia mengenal sistem pendidikan informal yang disebut pondok Pesantren.

Anak yang tinggal di pesantren memiliki kehidupan yang sedikit berbeda dengan anak umumnya. Di pondok pesantren, sebagian besar santri tinggal di pondok pesantren yang disediakan oleh pengasuh, sehingga anak – anak tidak dapat melihat dan berinteraksi dengan orang tuanya setiap saat. Selain itu, pada pesantren memiliki peraturan yang telah ditetapkan dan berlaku untuk orang – orang yang tinggal di pesantren tersebut. Hal ini memudahkan para santri (sebutan murid pada pesantren) untuk belajar keilmuan agama secara lebih mendalam dan baik tanpa memikirkan halangan yang mungkin datang<sup>10</sup>.

Arifin menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar. Sistem asrama (komplek) memungkinkan siswa untuk menerima pengajaran agama melalui pengajian dan madrasah di bawah kedaulatan kepemimpinan satu atau lebih kiai yang berkarakter. Karismatik dan mandiri dalam segala hal, sistem ini memungkinkan akan

---

<sup>10</sup> Haedari, A. Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global. Jakarta: Ird Press. Hal. 35-37

menjauhkan orang tua yang ingin anaknya ke pesantren untuk sementara waktu<sup>11</sup>.

Penelitian ilmiah yang menunjukkan adanya kelekatan antara seorang anak dengan orang lain dalam ranah pesantren cukup jarang dijumpai. Salah satunya adalah jurnal ilmiah dari Rika Fuaturosida dengan judul Attachment Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren. Pada penelitiannya penulis memberikan hasil bahwa anak-anak usia dini yang bertempat tinggal di pesantren dapat juga mendapatkan kelekatan aman, jika mereka mendapatkan sosok yang sesuai dengan figur lekatnya dan bertindak sebagai figur penggantinya. Selain itu, ia juga menyatakan hal terpenting dari perkembangan anak adalah pengasuhan. Dengan pengasuhan yang sesuai serta terdapatnya figur pengganti sebagai figur lekatnya, anak akan mampu untuk mengembangkan karakter dirinya<sup>12</sup>. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah dan Zainul Arifin didapatkan hasil bahwa kondisi gaya kelekatan yang muncul adalah kelekatan aman. Kemudian ditambah jika pengalihan pengasuhan tidak mempengaruhi gaya kelekatan pada santri. Terdapat satu faktor tambahan yang dapat meningkatkan aspek dalam kelekatan di pesantren ialah rasa humor yang sama<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Qomar, M. Pesantren Dari Transformasi Metodeologi Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga. Hal. 60-62

<sup>12</sup> Rika Fuaturosida.. Attachment Anak Usia Dini Di Pesantren. Jurnal Psikoislamika. Vol. 10, No, 2.

<sup>13</sup> Siti Rohmah dan Zainul Arifin. Gaya Kelekatan (Attachment Style) Santriwati Terhadap Pembina (Ustadzah) Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan (Studi Kasus Pada Santri Kelas 2 Tingkat SLTP Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan). UIN Malang

Pada salah satu pesantren ditemui adanya santri-santri yang memiliki usia kanak – kanak akhir yaitu sekitar usia sembilan sampai sebelas tahun. Beberapa dari mereka pergi ke pesantren karena dorongan dari internal. Mereka belum memiliki pengalaman tinggal sendiri dan jauh dari orang tua. Rata-rata dari mereka masuk ke pesantren, saat mereka masuk ke sekolah dasar. Hal ini cukup berat karena mereka secara tidak langsung dituntut untuk mandiri<sup>14</sup>.

Anak usia 9 – 11 tahun disebut juga dengan kanak – kanak akhir, mereka tidak dapat dikatakan sebagai kanak – kanak dan juga tidak dapat dikatakan sebagai remaja. Masa peralihan ini juga terkenal dengan masa sekolah dasar. Dimana para anak baru saja mendapat lingkungan baru selain lingkungan keluarga. Lingkungan sosial baru ini dapat memengaruhi kepribadian anak dari perilaku, bahasa dan sifat. Semakin luas pergaulan anak semakin banyak hal yang akan dipelajari dari orang lain. Peran orang tua pada tahapan ini memiliki sedikit perbedaan dari sebelumnya. Peran orang tua tidak selalu berada disamping mereka. Peran orang tua menjadi berkurang dan beralih pada orang lain seperti guru dan teman sebayanya.

Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan yang banyak di Indonesia beragam jenisnya. Pada lingkungan pesantren biasanya ada santri, pengurus dan pengasuh. Santri merupakan orang-orang yang belajar dalam pesantren, mereka mengikuti kegiatan dan aturan dalam

---

<sup>14</sup> Wawancara Yang Dilakukan Pada Tanggal 22 Mei 2022.

pesantren sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengurus merupakan struktural organisasi dalam pesantren yang bertugas untuk mengatur dan menjalankan pesantren sesuai dengan rencana yang telah dimusyawarahkan. Pengurus biasanya berasal dari santri – santri senior atau yang sudah lama tinggal disana dan dipilih berdasarkan musyawarah. Pengasuh pondok pesantren biasanya adalah pemilik atau orang yang dituakan dan menjadi sosok yang dihormati. Di Indonesia pesantren bukanlah hal yang baru, namun seiring berkembangnya zaman pesantren berkembang menjadi tempat yang banyak diminati sekarang.

Usia masuk pesantren tidak terbatas karena pada dasarnya pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama dan siapapun bisa masuk dengan ketentuan yang berlaku. PP Darul Fatihin merupakan pondok pesantren yang menerima santri dari usia kanak – kanak sampai dewasa. Pesantren ini merupakan pesantren semi modern karena memiliki yayasan sendiri untuk tempat bersekolah secara formal namun tetap menggunakan kitab kuning dengan pegon sebagai sumber pengetahuan belajar.

Salah satu hal yang sangat familiar dari pesantren adalah para santri tidak diperkenankan pulang, namun mereka tinggal didalam tempat mukim yang dinamakan pondok. Ketentuan lainnya adalah pembatasan interaksi dengan orang tua. Pembatasan interaksi biasanya dilakukan supaya anak belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya

sendiri. Untuk usia yang memasuki masa remaja mungkin tidak akan sulit namun bagaimana dengan santri yang masih berusia kanak – kanak.

Dalam psikologi ada istilah yang disebut dengan kelekatan. Kelekatan merupakan hubungan emosional antara dua orang atau lebih yang memiliki rentang waktu dan ruang yang lama. Kelekatan merupakan salah satu hal yang pasti dimiliki oleh manusia terutama untuk masa kanak – kanak. Pada masa pertumbuhan anak, segala aspek dalam diri anak normalnya berkembang pula tidak hanya secara fisik namun juga secara psikis. Perkembangan emosi pada anak salah satu faktor yang dipengaruhi oleh adanya kelekatan.

Dalam buku yang berjudul “Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini” terdapat bab yang menjelaskan tentang pentingnya kelekatan orang tua dalam *internal working model* untuk pembentukan karakter anak. Yang mana bila anak mengalami kekurangan kasih sayang dari figur lekat akan menyebabkan kemarahan penyimpangan perilaku, kecemasan dan depresi. Apabila kelekatan individu antara orang tua dan anak didalamnya melakukan *internal working model* sebagai usaha membentuk karakter yang kuat maka terdapat kemungkinan anak akan berperilaku sosial yang positif, memiliki emosi yang baik dan jiwa yang kuat untuk tumbuh kembang masa selanjutnya<sup>15</sup>. Menurut Fahlberg, kelekatan dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi intelektual, berpikir logis, mengembangkan empati, percaya diri,

---

<sup>15</sup> Eva Imania Eliasa. Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak. Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. Hal. 1.



mengatasi stress, ketakutan kekhawtiran dan kecemburuan serta mengembangkan hubungan selanjutnya<sup>16</sup>.

Pesantren secara tidak langsung merupakan ruang yang terbatas sekaligus luas bagi para santrinya. Memiliki ruang luas artinya para santri dapat mengeksplor kemampuannya dalam belajar atau kemampuan lainnya tanpa ada gangguan dari luar. Ruang terbatas artinya interaksi yang berada pada pesantren pun memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh warga pesantren dan orang – orang yang memiliki kepentingan. Salah satu hal yang terbatas adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya yang berada di pesantren. Pesantren memiliki jadwal khusus untuk para wali santri jika ingin berkunjung atau hanya sekedar mengirimkan sesuatu secara langsung. Secara virtual pun juga memiliki keterbatasan waktu untuk misalkan menelpon atau berbalas pesan. Bagi para santri yang usianya lebih besar mungkin akan dengan mudah untuk beradaptasi dan mengatur diri.

Berbeda dengan para santri yang memiliki usia dibawahnya atau kanak – kanak, dimana pada umumnya tanggung jawab atas diri mereka sebagian masih berada pada pengawasan orang tua dan dengan mudah orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak tanpa memerlukan perantara. Sedangkan pada santri utamanya pada kanak – kanak mereka jauh dari orang tua dan disana mereka harus mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sederhananya para santri kanak – kanak ini

---

<sup>16</sup> Zusy Aryanti. Kelekatan dalam Perkembangan Anak. Tarbawiyah. Vol. 12, No. 2. Hal. 257.

memiliki sandaran untuk mereka belajar bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhannya selama di pesantren dengan bantuan orang yang mereka percaya<sup>17</sup>. Orang yang mereka percaya dan mereka anggap dapat memenuhi kebutuhan mereka biasa disebut dengan figur lekat.

Pendidikan pesantren menyebar di Indonesia dan sangat banyak jumlahnya. Begitu pula dengan pesantren di kecamatan Badas, setidaknya terdapat lebih dari empat pesantren di Badas yang masih beroperasi. Peneliti mengunjungi beberapa pesantren di daerah Badas dengan membawa ketentuan sebagai tempat penelitian antara lain adanya santri kanak – kanak dan santri remaja. Pertama peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Nurul Huda yang terletak di desa Blaru. Disana terdapat 5 santri putri yang menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Terdapat pula pondok untuk santri putra yang berjumlah 13 santri. Selain santri – santri tersebut juga terdapat santri diluar pondok yang datang hanya untuk mengaji. Pengurus pondok menjelaskan bahwa pondok tersebut termasuk pondok baru, karena meskipun sudah lama pondok tersebut terbilang muda dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya yang ada di kecamatan Badas. Pondok pesantren ini tidak dapat dijadikan sebagai tempat penelitian disebabkan oleh terbatasnya jumlah santri dan saran dari pengurus untuk pergi ke pondok pesantren lain yang lebih lama dan banyak santrinya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Wawancara pada tanggal 10 Januari 2023.

<sup>18</sup> Observasi dan wawancara pada tanggal 30 Maret 2022.

Kemudian terdapat pondok pesantren lain yang tidak jauh dari pondok pesantren Nurul Huda, yaitu pondok pesantren Al – Ishlah. Pondok ini merupakan salah satu pondok pesantren terkenal pada masanya. Sekarang pondok pesantren ini hanya memiliki beberapa santri putra dan putri yang tinggal didalamnya. Lebih dari pada itu banyak anak – anak yang pergi hanya untuk mengaji dan pulang setelahnya. Namun terkadang masih ada acara besar semacam rutinan sambung silaturahmi dan haul yang mengundang seluruh santri terdahulu yang pernah mondok di pesantren tersebut. Sehingga tempat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tempat penelitian. Kemudian terdapat pondok pesantren Baitul Abidin, pesantren yang terletak cukup jauh diantara pesantren lainnya. Pesantren ini memiliki beberapa santri putra dan santri putri. Untuk santri paling muda yang tinggal di pondok pesantren adalah santri yang bersekolah di sekolah dasar. Sama seperti pondok pesantren lainnya pondok ini juga sebagai area belajar Al – Qur’an tidak hanya untuk para santri namun juga untuk warga sekitar.

Pondok pesantren yang keempat adalah pondok pesantren Darul Fatihin yang berada di desa Tegalrejo. Pondok pesantren ini cukup terkenal untuk pondok pesantren area Badas dan sekitarnya karena memiliki pondok untuk para santri sebagai tempat tinggal mereka juga memiliki yayasan yang mengatur pendidikan formal dari TK sampai dengan SMA. Oleh karena itu banyak santri baik putra maupun putri yang bersekolah di sekolah tersebut dibandingkan diluar pondok. Sama halnya

dengan pesantren – pesantren sebelumnya bahwa pondok ini juga menyediakan tempat mengaji tidak hanya untuk santri namun juga untuk warga sekitar. Karena memang sedari awal pondok pesantren ini dibangun sebagai tempat untuk belajar mengaji warga sekitar. Pesantren ini termasuk pesantren yang telah lama berdiri dan aktif hingga sekarang. Meskipun jumlah santri yang naik turun namun pesantren ini tetap menjaga kualitas pendidikannya. Pondok putra dan putri terpisah namun untuk kegiatan tertentu mereka bekerja sama. Pondok putra memiliki jumlah santri yang cukup banyak dan termasuk dengan santri putra yang kanak – kanak. Untuk santri putra kanak – kanak hanya ada sekitar 4 sampai 5 anak yang tinggal dan selebihnya merupakan anak yang rumahnya berada di area sekitar pondok. Sedangkan santri putri jumlahnya lebih banyak yaitu 8 orang yang seluruhnya tinggal dalam pondok. Namun juga aada santri yang hanya datang untuk mengaji lalu pulang. Hal unik lain yang ditemui adalah adanya pendampinga yang bukan dari pengurus atau pengasuh langsung, namun untuk santri kanak – kanak disini akan diberikan pendamping sebagai orang yang membantu keseharian mereka.

Pada pesantren umumnya santri yang masih kanak – kanak akan diasuh oleh pengasuhnya langsung atau pengurus pesantren. Diketahui bahwa terdapat satu tambahan kepengurusan di Darul Fatihin yaitu koordinator untuk santri kanak – kanak. Karena perbedaan kegiatan bagi santri kanak – kanak dengan santri yang lebih dewasa. Untuk keefektifan kegiatan dan mengkondisikan mereka maka dibuatlah kepengurusan ini

dan ditunjuklah beberapa santri tingkat atas dengan beberapa ketentuan sebagai ibu pendamping. Hal yang ditemui pada PP Darul Fatihin pondok putri diantara mereka memiliki antri putri sebanyak 48 orang terdiri atas 7 santri dewasa, 15 santri tsanawi, 20 santri aliyah dan 6 santri kanak – kanak. Santri kanak – kanak merupakan sebutan santri yang berusia kanak – kanak dimana rentang usia mereka antara 9 sampai 12 tahun. Terdapat suatu hal yang jarang ditemui dalam pesantren ini dengan pesantren lainnya adalah dalam melakukan pendampingan untuk santri kanak – kanak. Pendampingan dilakukan oleh figur lekat yang mana diambil dari santri aliyah. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya sebagai sesama penghuni pondok mereka juga sama–sama membutuhkan sosok sebagai sandaran untuk membantu memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hal – hal yang ditemui, peneliti tertarik terhadap bagaimana santri kanak – kanak membangun rasa percayanya terhadap figur lekat mereka dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul **“Kelekatan Santriwati Kanak – Kanak Akhir di PP. Darul Fatihin Ds. Tegalrejo Kec. Badas Kab. Kediri”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana gambaran pola kelekatan santri kanak – kanak terhadap figur lekat?
2. Bagaimana gambaran pola kelekatan figur lekat terhadap santri kanak – kanak?

3. Apa faktor – faktor yang membantu terbangunnya kelekatan antara santri kanak – kanak terhadap figur lekat?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Melalui fokus penelitian yang diajukan, tujuan penelitian ini dibuat sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran pola kelekatan santri kanak – kanak terhadap figur lekat.
2. Mengetahui gambaran pola kelekatan figur lekat terhadap santri kanak – kanak.
3. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terbangunnya kelekatan santri kanak – kanak dan figur lekat.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan Teoritis.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan keilmuan ilmiah utamanya untuk bidang psikologi.

Kegunaan Praktis.

1. Penelitian ini berguna sebagai refleksi pengembangan diri untuk orang tua maupun orang terdekat terhadap anak.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sarana belajar dan menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

## **E. DEFINISI OPERASIONAL**

Kelekatan adalah ikatan emosional antara dua orang. Seseorang memiliki kelekatan dengan orang lain yang disebut dengan figur lekat. Figur lekat ini diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu secara fisik dan psikis. Semakin dekat individu dengan figur lekatnya semakin dia merasa aman dan bebas untuk melakukan segala hal dengan percaya diri. Karena dia merasa bahwa figur lekatnya tidak akan pergi darinya.

Figur lekat bagi seorang anak yang utama adalah ibu. Namun untuk beberapa kasus terdapat beberapa orang tua juga yang menggunakan jasa pengasuh untuk merawat anak. Artinya figur lekat tidak hanya berputar pada orang terdekat sang anak, namun orang lain juga bisa menjadi seorang figur lekat. Selama anak dapat merasa dekat dan aman berada disekitar orang tersebut. Salah satu figur lekat yang menjadi contoh diluar keluarga dalam kehidupan pesantren adalah seorang ustadzah. Selain itu, kelekatan antar santri juga dapat diperoleh melalui teman sebaya, santri yang lebih tua, maupun saudara yang satu pesantren.

Jadi kelekatan di pesantren merupakan hubungan emosional dari seorang santri dengan figur lekatnya, yang mana figur lekat tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan santri secara fisik namun juga ada hubungan emosional diantara keduanya.

## **F. PENELITIAN TERDAHULU**

1. Jurnal PsikoIslamika. Rika Fuaturosida. “Attachment Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren”.

Kelekatan sangat erat kaitannya dengan kesiapan belajar sejak dini. Kebutuhan anak akan pengasuh untuk membantu anak mengatasi masalah baru yang mungkin timbul di lingkungan belajar anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai cara pengumpulan data. Kesimpulan dari penelitian adalah meskipun anak tidak dalam pengawasan orang tua, namun ada figur pengganti sebagai pengasuhnya ini mampu membentuk kelekatan aman. Karakter dan perilaku baik dapat muncul seperti membentuk interaksi baru dengan orang lain, menyelesaikan tugas dengan sesuai dan tidak mudah menyerah. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini adalah kualitas dalam pengasuhan bukan intensitas dalam pengasuhan<sup>19</sup>.

Persamaan dari penelitian ini ialah persamaan subjek pada usia kanak – kanak. Namun terdapat perbedaan penggolongan atau klasifikasi usia kanak – kanak pula. Pada jurnal digunakan usia kanak – kanak awal sedangkan peneliti menggunakan usia kanak – kanak akhir.

---

<sup>19</sup> Rika Fuaturosida. Attachment Anak Usia Dini Di Pesantren. Jurnal PsikoIslamika. Vol. 10, No, 2. Hal.



2. Jurnal Personifikasi. Muskinul Fuad dan Alief Budiyo. “Pola Kelekatan Dikalangan Santri Usia Remaja Awal (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarussholihin Pamujan Teluk, Banyumas)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola kelekatan yang terlihat pada kalangan santri remaja awal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus terhadap pondok pesantren Anwarussholihin, Banyumas, Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk menanamkan nilai dan budaya pengasuhan yang baik sehingga dapat membantu santri mengatasi masalah kesehatan mental, terutama masalah kelekatan. Nilai-nilai tersebut merupakan pola interaksi yang diisi dengan ukhuwah, kekeluargaan, kehangatan dan kebersamaan antara seluruh penghuni pesantren<sup>20</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti adalah figur lekatnya. Sedangkan persamaannya adalah variabel dan tempat penelitian.

3. Jurnal PsikoIslamika. Siti Rohmah dan Zainul Arifin. “Gaya Kelekatan (Attachment Style) Santriwati Terhadap Pembina (Ustadzah) Di Pondok Pesantren Terpadu Al – Yasini Pasuruan (Studi Kasus Pada Santri Kelas 2 Tingkat SLTP Di Pondok Pesantren Terpadu Al–Yasini Pasuruan).

---

<sup>20</sup>. Muskinul Fuad dan Alief Budiyo. Pola Kelekatan Dikalangan Santri Usia Remaja Awal (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwarussholihin Pamujan Teluk, Banyumas). Jurnal Personifikasi.

Pesantren adalah tempat belajar, dan banyak orang tua yang ingin anak-anak mereka menyeimbangkan pengetahuan umum dan eksplorasi agama. Jika anak berada di rumah dan dekat dengan orang tua, maka ketika berada di pondok pesantren dekat dengan ustadzah. Kelekatan orang tua dan ustadzah pada anak-anak mereka harus sama atau hampir sama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Siswa sekolah menengah pertama di pondok pesantren adalah sebagai subjeknya. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah gaya kelekatan subjek termasuk pada kelekatan aman, pengalihan pengasuhan pada masa perkembangan tidak mempengaruhi gaya kelekatan subjek, faktor internal dan eksternal mempengaruhi gaya kelekatan ditambah faktor lain yaitu tingkat rasa humor yang tinggi dan dalam meningkatkan gaya kelekatan yang aman ustadzah memiliki 5 strategi dari 6 strategi yang sudah ada<sup>21</sup>.

Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian beserta figur lekatnya. Persamaan penelitian adalah metodologi dan tujuan penelitian.

4. Jurnal Psikologi Udayana. Heydi Paramitha dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri. "Gambaran Kelekatan Pada Remaja Akhir Putri Di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar".

---

<sup>21</sup> Siti Rohmah dan Zainul Arifin. Gaya Kelekatan (Attachment Style) Santriwati Terhadap Pembina (Ustadzah) Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan (Studi Kasus Pada Santri Kelas 2 Tingkat SLTP Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pasuruan). Jurnal PsikoIslamika.

Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional yang kuat, spesifik, dan terjalin dalam kurun waktu yang lama, serta saling terikat antara individu dengan figur lekat. Secara alamiah, remaja diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orang tua lengkap sebagai figur lekat utama, namun faktanya kondisi keluarga yang tidak utuh ataupun kondisi ekonomi yang kurang, menyebabkan beberapa remaja harus tinggal di panti asuhan dan terpisah dari orang tua bahkan sejak kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kelekatan yang dialami oleh remaja akhir putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Subjek penelitian adalah tiga remaja akhir yang tinggal di Panti Asuhan Tunas Bangsa. Hasil menunjukkan dua subjek mengalami pola kelekatan aman (*secure attachment*) dan satu subjek mengalami pola kelekatan lepas (*dismissing attachment*). Kelekatan aman pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola kelekatan yang sama pada masa awal kehidupan, pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan untuk mengembangkan kedekatan dengan orang lain. Kelekatan lepas dilatarbelakangi oleh pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) pada masa awal kehidupan. Ini dikarenakan mereka melihat diri mereka sendiri secara positif, tetapi melihat orang

lain secara negatif, sehingga mereka tidak dapat mengembangkan kedekatan dengan orang lain<sup>22</sup>.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu tujuan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada perbedaan subjek dan tempat penelitian.

5. Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti. Aspek Kehangatan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Di Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) Al-Kautsar Lembang Kabupaten Bandung.

Kualitas kelekatan terlihat melalui hubungan jangka panjang atau ikatan emosional antara orang yang terikat dan figur lekatnya, hal ini ditandai dengan keinginan mencari dan mempertahankan kedekatan terutama selama masa stres. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara empiris kehangatan dan kepercayaan anak terhadap pengasuhnya, dan metode penelitiannya adalah metode kuantitatif berdasarkan pendekatan deskriptif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus dengan jumlah responden 38 anak. Kuesioner, wawancara tidak terstruktur, studi observasional dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Pengecekan validitas alat ukur menggunakan pravalidasi. Selain itu, hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas

---

<sup>22</sup> Heydi Paramitha dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri. Gambaran Kelekatan Pada Remaja Akhir Putri Di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana.

kelekatan anak terhadap pengasuhnya di Lembaga Kesejahteraan Anak Al Kautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat termasuk dalam kategori sedang. Demikian pula, semua aspek kualitas kelekatan termasuk dalam kategori menengah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi dan diskusi yang menyenangkan untuk meningkatkan kualitas *parental attachment*<sup>23</sup>.

Perbedaan antara penelitian ini dengan milik peneliti adalah pembahasan topik, metode yang digunakan, serta tempat penelitian. Persamaan topik kelekatan serta subjek yang dipilih adalah anak-anak dengan pengasuh.

---

<sup>23</sup> Mu'alimatus Sholihah, Meiti Subardhini, dan Denti Kardeti. Aspek Kehangatan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Di Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) Al- Kautsar Lembang Kabupaten Bandung.